

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) merupakan sebuah penyakit menular yang utamanya menyerang parenkim paru-paru, umumnya disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis mampu menyebar ke hampir seluruh bagian tubuh, termasuk meningen, ginjal, tulang, dan kelenjar getah bening. Infeksi awal biasanya terjadi dalam jangka waktu 2 hingga 10 minggu. Subjek studi kasus dalam situasi ini adalah seorang pasien yang menderita Tuberkulosis paru dan mengalami kesulitan dalam membersihkan saluran pernapasan dengan efektif. Efisiensi saluran pernapasan merujuk pada ketidakmampuan dalam membersihkan sekret atau penghalang yang mempertahankan kebersihan saluran nafas. Tuberkulosis paru rentan terhadap proses peradangan yang menyebabkan gangguan dan kekurangan respons imun pada individu, mengakibatkan berbagai gejala bervariasi seperti batuk dengan dahak atau darah, sesak napas, rasa sakit di daerah dada, keringat berlebih pada malam hari, serta kehilangan nafsu makan. (Kurnia *et al.*, 2021)

Tuberkulosis adalah Penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* dan merupakan salah satu dari penyakit 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia (WHO, 2022). Dalam Laporan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021, Tuberkulosis merupakan penyebab kematian utama pada semua kelompok umur, setelah penyakit pernapasan dan jantung dan menempati urutan pertama kelompok penyakit menular, serta merupakan pembunuh nomor satu di Indonesia. Penyakit ini menjadi penyebab kematian ketiga dengan 61.000 orang meninggal karena tuberkulosis setiap tahunnya dan terdapat 1.522 total kasus baru pada tahun 2021 (Depkes RI, 2022) dalam (Nurhasanah dkk., 2022).

WHO melaporkan bahwa estimasi jumlah orang terdiagnosis TB tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TBC. Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan/ didiagnosis dan dilaporkan. TBC dapat diderita oleh siapa saja, dari total 10,6 juta kasus di tahun 2021, setidaknya terdapat 6 juta kasus adalah pria dewasa, kemudian 3,4 juta kasus adalah wanita dewasa dan kasus TBC lainnya adalah anak-anak, yakni sebanyak 1,2 juta kasus. Kematian akibat TBC secara keseluruhan juga terbilang sangat tinggi, setidaknya 1,6 juta orang mati akibat TBC, angka ini naik dari tahun sebelumnya yakni sekitar 1,3 juta orang. Terdapat pula sebesar 187.000 orang yang mati akibat TBC dan HIV (*Global Tuberculosis Report 2022*).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi NTT (2022) jumlah kasus TBC sebanyak 7268 kasus dan di Kota Kupang pada tahun 2020 jumlah kasus TBC sebesar 318, tahun 2021 terdapat 280 kasus dan tahun 2022 terjadi peningkatan menjadi 476 kasus TBC (Dinkes NTT, 2022).

Puskesmas Sikumana merupakan salah satu puskesmas di Kota Kupang dengan penemuan kasus TBC terbanyak. Data penemuan kasus di Puskesmas Sikumana dalam 5 tahun terakhir adalah 78 kasus ditahun 2018, tahun 2019 - 2020 terdapat 97 kasus, kemudian meningkat pada tahun 2021 sebanyak 105 kasus, dan tahun 2022 terdapat 133 kasus penderita TBC (DinKes Kota Kupang 2022).

Dampak yang terjadi jika ketidakefektifan bersihan jalan nafas tidak segera diatasi, dapat menimbulkan kekurangan oksigen dalam sel tubuh. Sel tubuh yang kekurangan oksigen akan sulit berkonsentrasi karena metabolisme terganggu akibat kurangnya suplai oksigen dalam darah. Otak merupakan organ yang sangat sensitive terhadap kekurangan oksigen, apabila kekurangan oksigen lebih dari lima menit dapat terjadi kerusakan sel otak permanen. Rencana keperawatan yang dilakukan yaitu manajemen jalan nafas, meliputi fisioterapi dada, motivasi klien untuk mengeluarkan secret.

Fisioterapi dada adalah serangkaian prosedur perawatan yang meliputi teknik perkusi, vibrasi, drainase postural, napas dalam, dan batuk efektif. Selain itu, batuk efektif juga merupakan tindakan penting dalam membantu membersihkan dahak. (Febriyani *et al.*, 2021). Pemberian fisioterapi dada memang dapat membantu dalam mengeluarkan sekret dari saluran pernapasan yang meliputi saluran nafas kecil hingga besar. Teknik fisioterapi dada dapat membantu mendorong sekresi atau lendir yang terjebak di saluran udara agar dapat dikeluarkan lebih mudah.

Fisioterapi dada merupakan suatu tindakan untuk membersihkan jalan nafas dan sputum, mencegah akumulasi sputum, dan memperbaiki saluran pernafasan (Sari, 2016). Prosedur dari fisioterapi dada adalah auskultasi suara nafas pasien untuk mengetahui letak penumpukan sputum sehingga memudahkan ketika mengatur posisi pasien.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Efektivitas Fisioterapi Dada pada Pasien Tuberkulosis Paru terhadap Bersihan Jalan Nafas di Puskesmas Sikumana.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah Bagaimanakah Efektivitas Fisioterapi Dada pada Pasien Tuberkulosis Paru terhadap Bersihan Jalan Nafas di Puskesmas Sikumana?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari studi kasus ini adalah menerapkan teknik Fisioterapi Dada pada Pasien Tuberkulosis Paru terhadap Bersihan Jalan Nafas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi keefektifan bersihan jalan nafas pada pasien Tuberkulosis Paru sebelum dilakukan tindakan Fisioterapi Dada di Puskesmas Sikumana.
2. Mengidentifikasi keefektifan bersihan jalan nafas pada pasien Tuberkulosis Paru sesudah dilakukan tindakan Fisioterapi Dada di Puskesmas Sikumana.
3. Menggambarkan keefektifan bersihan jalan nafas pada pasien Tuberkulosis Paru sebelum dan sesudah dilakukan tindakan Fisioterapi Dada di Puskesmas Sikumana.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan tambahan bagi pengembangan ilmu keperawatan pada bidang ilmu Keperawatan Medikal Bedah yang berkaitan dengan Penerapan Fisioterapi Dada pada pasien Tuberkulosis Paru dengan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Bagi responden diharapkan dapat menambah pengetahuan, perilaku dan meningkatkan kesadaran dan keyakinan diri serta motivasi untuk mendukung penerapan program perawatan pasien TBC paru

2. Bagi Pasien

Penelitian ini bermanfaat bagi pasien meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pasien dalam mengidentifikasi terapi Dada pada pasien Tuberkulosis Paru dengan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti tentang Penerapan Fisioterapi Dada pada Pasien Tuberkulosis Paru dengan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.